

POTRET INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA ERA WALISONGO

Hamdan Adib

UIN Prof KH Saifuddin Zuhri, Purwokerto Indonesia

Email: adib.hamdan123@gmail.com

Abstract

Until now, there are still many cultural forms that are at issue because they are not the original innate nature of Islam in Arabia. Likewise, the Indonesian people, where most of the community opposes Islamic-style culture because there is no naqli argument, but others want to state and admit that culture is a feature of Islam in Indonesia. So in this study, it will be explained about the study of integration in this archipelago which began in the Walisongo era and has existed until now. The method used in this study is library research where researchers will conduct a study into various literatures related to Islam and Culture in the archipelago from various documents. The results found are Islam in Java, Javanese society still maintains tahlilan, slametan and culture attached to the community whose values have changed from what was originally a Hindu-Buddhist pattern to Islam, besides the pesantren education system also colors this integration, Islam in Sumatra is supported by three forces, namely pesantren, markets and palaces, and Islam in eastern Indonesia carried out by walisongo students on the island of Java. Through this research, it will be found both theoretically and practically what happened regarding the integration of Islam and Nusantara culture.

Keywords: *Integration, Archipelago Culture, Walisongo*

Abstrak

Sampai dengan saat ini masih banyak bentuk budaya yang dipermasalahkan karena bukan bawaan asli agama Islam yang ada di Arab. Begitu juga masyarakat Indonesia, dimana sebagian masyarakatnya menentang budaya yang bercorak Islam karena tidak ada dalil naqlinya, namun sebagian lainnya mau menyatakan dan mengakui bahwa budaya itu menjadi ciri Islam yang ada di Indonesia. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai kajian integrasi yang ada di Nusantara ini yang dimulai sejak era walisongo dan eksis sampai dengan sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu library research dimana peneliti akan melakukan kajian ke dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan Islam dan Budaya yang ada di Nusantara dari berbagai dokumen. Hasil yang ditemukan yaitu Islam di Jawa, masyarakat Jawa masih mempertahankan tahlilan, slametan dan budaya yang melekat pada masyarakat yang sudah berubah nilainya dari yang awalnya bercorak hindu budha berubah menjadi Islami, selain itu sistem pendidikan pesantren juga mewarnai integrasi ini, Islam di sumatra yang didukung oleh tiga kekuatan, yaitu pesantren, pasar dan istana, serta Islam yang ada di Indonesia timur dilakukan oleh murid-murid walisongo yang ada di pulau Jawa. Melalui penelitian ini maka akan ditemukan baik secara teoritik serta praktik yang terjadi mengenai integrasi Islam dan budaya Nusantara.

Kata Kunci: *Integrasi, Budaya Nusantara, Walisongo*

PENDAHULUAN

Melihat realitas budaya yang terjadi saat ini, sudah banyak sekali budaya yang awalnya bukan suatu identitas masyarakat atau agama tertentu, menjadi identitas yang melekat kepada masyarakat tersebut. Misalnya saja genduri bagi orang yang sudah meninggal, yang awalnya merupakan budaya dari masyarakat Indonesia yang beragama Hindu karena disatukan dengan nilai Islam dan muatannya diganti dengan muatan Islam dengan tidak mengganti secara total mengenai praktik yang dilakukan dan kini menjadi salah satu ciri masyarakat muslim di Nusantara. Ini merupakan integrasi yang dilakukan dalam bidang kebudayaan. Maka dari itu integrasi juga bisa dipahami dengan proses mempersatukan hal-hal yang saling berbeda/terpisah. Proses mempersatukan hal yang terpisah ini tidak secara langsung terjadi, namun melewati tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan tahapan ini menjadi dasar untuk terlaksananya tahapan berikutnya.

Integrasi juga memungkinkan terjadinya konflik antar satu hal dan hal lain yang saling diintegrasikan. Konflik ini akan membentuk integrasi yang terjadi apakah akan menjadi integrasi seutuhnya ataupun hanya saling berdialogis. Keberhasilan integrasi yang dilakukan bergantung kepada sejauh mana pengintegrasian berfikir cerdas dan sejauh mana keberbedaan antar hal itu. Semakin banyak, kompleks dan fundamental hal yang saling berbeda, akan sangat sulit dua hal itu diintegrasikan. Oleh karena itu harus diperhatikan dengan seksama antara apa yang akan diintegrasikan ini.

Dewasa ini integrasi Islam dan budaya Nusantara khususnya yang di gaungkan oleh salah satu organisasi Islam yaitu NU menjadi pelopor terbentuknya integrasi yang mampu menjadi penengah antara ekstrim logika dan ekstrim agama. Islam Nusantara menjadi model integrasi yang humanis dan menjadi percontohan bagi masyarakat dunia. hal ini sama yang dengan yang dilakukan oleh Walisongo dalam membawa Islam, dimana Islam tidak dibawa dengan kekerasan namun dengan akulturasi dan integrasi budaya yang ada di masyarakat Jawa, hasilnya Islam dapat di terima dengan tangan terbuka dan menjadi agama mayoritas di bumi Nusantara.

Bentuk integrasi ini kiranya perlu dilihat lebih dalam lagi mengenai bagaimana terbentuknya dan praktik-praktik yang tersebar di penjuru Nusantara. Selain itu di dalam penelitian ini jangkauan yang dikaji tidak hanya berpusat pada pulau Jawa seperti yang biasa dilakukan oleh beberapa peneliti, mewakili Sumatra dan bagian timur Indonesia. Khabib M Luthfi dalam penelitiannya menjelaskan mengenai relasi Islam dan Budaya Nusantara yang dirangkum ke dalam Islam Nusantara dimana dia mengatakan bahwa terdapat berbagai pendekatan yang digunakan para intelektual NU dalam menjelaskan relasi ini yaitu filsafat, budaya, linguistik, hukum, historis, fisiologis, sosiologis, dan multipendekatan (K. M. Luthfi, 2016). Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Harmain mengatakan bahwa dalam akulturasi yang

dilakukan Islam dengan budaya lokal Islam sudah lebih dulu memahami setting yang ada sehingga eksistensi Islam ketika berakulturasi dapat diterima masyarakat (Al-Amri & Haramain, 2017). Melalui penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis bentuk integrasi Islam dan budaya yang ada di Nusantara.

Kedua peneliti ini tidak secara konkrit menjelaskan mengenai bentuk budaya yang terintegrasi, sehingga secara konseptual baik dan bisa dipahami. Al Amri dan Haramain menjelaskan mengenai bentuk konkritnya pelaksanaan konseptual dalam masyarakat namun hanya sebagai contoh singkat tidak dijelaskan secara mendalam mengenai bentuk budayanya dan term yang digunakan adalah akulturasi sedangkan pada penelitian ini term yang digunakan yaitu integrasi dengan menampilkan implementasi yang terjadi di tiga bagian nusantara yang dirasa sudah mewakili bentuk integrasi Islam dan Budaya yang ada di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka atau *library research*, dimana penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan di perpustakaan untuk menghimpun, mengolah, menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan yang berupa jurnal, buku, majalah, surat kabar dan sumber lainnya (Riyanto & Hatmawan, 2020). Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan materi yang terdapat di ruang perpustakaan berupa literatur-literatur. Dominasinya penelitian ini digunakan pada penelitian sejarah dan juga bahasa.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konten analisis yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat dokumen tertulis, baik dalam bentuk digital maupun cetak (Ujang Sumarwan, 2018). Analisis konten yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu analisis konten summative, analisis konten ini digunakan untuk memahami kata yang muncul dengan tujuan untuk memahami cara penggunaan kata secara kontekstual. Kuantifikasi kata yang muncul bukan digunakan sebagai cara untuk mengambil kesimpulan namun hanya untuk mengeksplorasi penggunaannya. Jika penelitian ini juga dilakukan dalam proses interpretasi atas konten (Hartono, 2018).

Pada penelitian kali ini peneliti mencari informasi dan data berbagai hal yang berkaitan dengan integrasi Islam dengan budaya yang ada di Nusantara era walisongo. Integrasi ini bisa dilihat melalui sejarah masa dahulu dan segala bentuk kegiatan yang sampai saat ini masih dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Kajian Integrasi

Integrasi diartikan sebagai menyatu padukan, mempersatukan atau menggabungkan (Ismail & Sri Hartati, 2020). Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* yang memiliki arti penyatuan supaya menjadi suatu kebetulan atau menjadi utuh (Nata, 2018).

Selain definisi diatas ada beberapa definisi lainnya mengenai integrasi, yaitu:

Integration is defined as the act or process of integrating: such as incorporation as equals into society or an organization of individuals of different groups (Rabe-Hemp et al., 2019).

Huntley's "*Definition is more specific about how connections between disciplines can be made. She explains that, in integrated instruction, concepts from more than one discipline are explicitly assimilated*" (Bindel, 2018)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah penyatuan dua atau lebih hal yang memiliki perbedaan sifat, bentuknya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Maka dalam kajian ini integrasi dapat dimaknai dengan bergabungnya corak Islam pada budaya yang ada di Nusantara sehingga membentuk suatu budaya yang baru (menciptakan baru atau rekonstruksi yang telah ada) dengan jalan penanaman nilai-nilai dalam budaya tersebut, penarikan prinsip Islam dalam budaya, atau dengan pembentukan ulang budaya sesuai dengan ajaran Islam.

Maka jika berbagai macam budaya dengan karakteristik yang berbeda menjadi satu dengan cara akulturasi, dialogis atau terintegrasi secara penuh kemudian menciptakan satu kebudayaan baru maka ini dinamakan dengan integrasi budaya. Maka dalam integrasi ini point penting yang perlu dipahami adalah adanya komunikasi atau sentuhan dua budaya atau lebih berbeda.

Melihat kemampuan manusia yang mampu menyatukan serta menciptakan budaya baru maka hal ini memperlihatkan manusia bukan hanya makhluk biologis biasa, namun manusia memiliki kelebihan seperti yang dijelaskan di dalam al Qur'an. atau bisa dikatakan juga dengan manusia adalah makhluk budaya (*homo kulturalis*), dikatakan demikian karena dalam memenuhi hasrat kepuasannya, manusia tidak hanya harus memenuhi kebutuhan biologisnya, namun juga kebutuhan akan pemenuhan makna di dalam hidupnya yang membawa manusia kepada mitos, seni, ritus, bahasa, ilmu dan semua gejala lainnya. dalam proses pemenuhan makna ini kadang manusia memerlukan perpaduan antar satu term dengan yang lainnya, misalnya tentang aturan budaya yang ada di lingkungannya dengan aturan agama.

Paradigma integrasi di dalam Islam diawali dengan proses integrasi keilmuan yang menjadi sampai sekarang masih selalu di update konsep yang benar-benar baik dan mampu menjadi pemicu berkembangnya keilmuan yang ada di zaman ini. Integrasi keilmuan ini juga menjadi ciri khas dari tiap universitas khususnya dalam memberikan corak integrasi yang dilakukan di

lembaga tersebut. Ada beberapa tipe pemaknaan integrasi keilmuan yaitu: 1) Integrasi dimaknai dengan penggabungan ilmu umum dan agama sehingga bersatu menjadi kesatuan ilmu yang tak terpisahkan. 2) Integrasi juga dimaknai dengan Islamisasi ilmu pengetahuan umum. 3) Integrasi ilmu hanya dimaknai secara simbolik, hanya memberikan peluang kepada ilmu lain untuk tetap dipelajari dan tetap berjalan apa adanya (Hakim, 2020).

Budaya Nusantara

Budaya dalam kajian etomologi berasal dari kata *bodhaya* yang memiliki arti akal budi. Budaya diartikan sebagai segala hal yang dibuat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta dan rasa (Fuadi, 2020). Budaya dikenal dengan istilah lain yaitu adat istiadat merupakan segenap pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, ritual dan praktik keseharian, baik yang tertulis ataupun tidak tertulis dan telah terapkan dalam keseharian masyarakat (Rasyidin, 2009). Budaya juga diartikan sebagai karakteristik dan pengetahuan suatu group tertentu, meliputi bahasa, kepercayaan, makanan, kebiasaan sosial, musik dan seni (Juddi, 2019).

Jadi bisa dikatakan bahwa budaya Nusantara merupakan bentuk kebiasaan, kepercayaan, alat alat kehidupan yang terjadi dan dihasilkan di Nusantara dan oleh masyarakat Nusantara. Tambahan era Walisongo menjelaskan bahwa budaya ini yang terjadi pada era walisongo dan ada beberapa yang sampai saat ini masih dipertahankan baik bentuk budaya secara utuh atau hanya pada nilai-nilainya saja.

Nusantara dalam artian luas diartikan sebagai semua wilayah yang telah di taklukan oleh Kerajaan Majapahit dalam Sumpah Palapa oleh Gajah Mada, namun dalam kajian ini, term Nusantara didasarkan kepada wilayah Indonesia dengan banyak sekali daerah dengan berbagai budayanya. Salah satu daerah yang menjadi kajian utama dalam perkembangan budaya dan integrasinya dengan Islam adalah pulau Jawa, meskipun di dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia berasal dari Aceh dengan kerajaan Samudera Pasainya namun ternyata kajiannya tidak sepopuler integrasi budaya yang dilakukan oleh Walisongo di pulau Jawa. Setelah itu ada budaya melayu dengan integrasi Islamnya sampai kepada sistem pemerintahan seperti yang terjadi di Makassar.

Unsur-unsur yang ada di dalam budaya terbagi menjadi empat bagian, yaitu alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski juga memberikan pendapat mengenai unsur kebudayaan yaitu: 1) Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antar para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, 2) Organisasi ekonomi,

3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama, 4) Organisasi kekuatan.

Jika melihat bahwa budaya merupakan cipta dan karsa manusia, maka budaya memiliki karakteristik yaitu: 1) *Culture is an adaptive mechanism*, (budaya adalah suatu mekanisme yang dapat menyesuaikan diri), 2) *Culture is learned*, (budaya diperoleh melalui belajar), 3) *Culture change* (budaya akan berubah) (Sriyana, 2020)

Meskipun budaya merupakan kehendak yang dicurahkan dalam bentuk benda atau aktivitas bukan berarti budaya tidak memiliki problematika didalamnya, Elly Maliha menjelaskan beberapa probelmatika dalam kebudayaan yaitu: 1) Hambatan budaya yaitu berkaitan dengan sistem kepercayaan dan pandangan hidup, 2) Hambatan budaya yaitu perbedaan tentang sudut pandang, 3) Hambatan budaya yaitu berkaitan dengan kejiwaan, 4) Kurangnya komunikasi dengan masyarakat secara luas sehingga suatu masyarakat menjadi terasing, 5) Sikap yang sellau berperasangka buruk terhadap hal baru, 6) Sikap etnosentrisme, 7) Penyalahgunaan pengembangan ilmu pengetahuan oleh manusia, 8) *Culture shock* atau gagap budaya, atau tidak mempunya orang lain atau penerus dalam beradabtasi dengan budaya baru (Teuku Muttaqin Mansur, Sulaiman & Ali, 2020).

Islam dalam Konteks Budaya Jawa

Cerminan masyarakat yang ideal yaitu masyarakat yang tidak menafikan perbedaan, contoh yang paling representatif masyarakat ideal adalah masyarakat madinah yang disatukan oleh piagam madinah. Piagam ini tidak dibuat untuk kepentingan sesaat saja, namun juga menjadi pedoman pelaksanaan pemerintahan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi saw. begitu juga seharusnya cerminan masyarakat yang ada di Nusantara. Apalagi agama yang tersebar di Nusantara merupakan agama yang bukan berasal dari Nusantara, India menyumbang agama Hindu, gabungan antara China dan India menyumbang agama Budha, dan Timur Tengah menyumbang agama Islam dan Kristen (King & Wilder, 2003). Tanah Jawa sendiri sebenarnya sudah memiliki agama asli yang dikenal dengan Kapitayan, agama Kapitayan mempercayai adanya roh yang berada di luar dirinya sebagai penguasa. Para Islamolog memberikan nama lain yaitu agama sinkretik. Sehingga Walisongo dengan kesadaran akan hal ini menggunakan metode toleran dan menghargai tradisi lokal dalam melaksanakan dakwahnya.

Salah satu budaya yang masih di pegang erat oleh masyarakat Jawa adalah *slametan*. Kata *slamet* sendiri menurut Greetz merupakan nilai Jawa yang sangat penting dan memili makna yang lengkap. Kata ini memiliki kompilasi makna yang terdiri dari sejahtera, makmur, aman, dan terlindungi dari berbagai macam bahaya alam dan adikodrati (Geertz, 1960). Masyarakat Jawa sendiri memandang kata *slametan* merupakan perwakilan keinginan manusia kaitanya dengan

Tuhan dan alam semesta. Dimulai dari kata *selamet* ini masyarakat Jawa mengimplementasikannya kedalam berbagai ritual, ada ritual *tingkeban* (yaitu ritual yang dilakukan ketika sebuah keluarga sedang hamil anak pertama pada usia tujuh bulan), *babaran*, *pasar*, *pitonan*, dan lain-lain (Geertz, 1960). Ada juga upacara kematian, perkawinan, panen dan lainnya yang intinya mencari dan mengharap keselamatan atau *selamet*.

Selain mengenai *slametan* ada beberapa budaya bangsa yang melekat dan saling terhubung dengan budaya lain, yaitu penggunaan kalender Jawa yang jika di dikaji secara historis merupakan hasil dari gabungan budaya Islam dan Hindu yaitu pada kalender saka dengan sistem penanggalan bulan (*Qamariyah*). Nama Arab untuk 12 bulan juga ditampilkan dengan rasa Jawa namun diantaranya masih menggunakan negasi Arab, seperti berurut dari bulan pertama yaitu *suro* untuk *muharram*, *sapar* untuk *shafar*, *maulud*, *bakdo mulud* untuk *robi'ul tsani*, *jumadl awal* untuk *jumad ula*, untuk *jumadil tsani*, *rejab* untuk *rojab*, *ruwah* untuk *sya'ban*, *poso* untuk *ramadhan*, *sawal* untuk *syawal*, *selo* untuk *dzul qa'dah* dan *besar* untuk *Zulhijjah* (Abdullah, 2014). Akulturasi ini memberikan makna bahwa Islam mengikuti arus budaya Jawa dan berjalan beriringan tanpa merasa mendahului atau tertinggal.

Budaya fisik yang masih terlihat adalah makam-makam di tanah Jawa yang menggunakan kaligrafi Arab dengan dua patok di atasnya, kemudian di setiap masjid dan mushala ada bedug dan kentongan dimana dua alat ini merupakan identitas dari masyarakat Jawa pada masa Hindu Budha, bahkan pondok pesantren yang memiliki ruang khusus santri untuk beristirahat dan tempat tinggalnya dengan bimbingan seorang kiai disebut sebagai pengambilan ide dari padepokan-padepokan Hindu Budha dimasa lalu yang dikenal dengan nama pusat belajar agama.

Pondok pesantren masa sekarang berkembang dan terbagi menjadi dua bentuk besar yaitu pesantren *salaf* dan *kholaf*. Pesantren *salaf* yaitu pesantren yang kajian di dalamnya merupakan kitab-kitab kuning dan tidak ada kaitannya dengan pelajaran yang lain misalnya pelajaran umum, sehingga pelajaran yang diberikan murni dari kitab-kitab karangan tokoh terdahulu. Dalam pengajarannya penggunaan kalimat Jawa dan tanda Jawa digunakan sebagai simbol dalam mempermudah pelaksanaan pembelajaran, misalnya kalimat *utawi* untuk menunjukan *mubtada* dan disingkat dengan huruf *mim* panjang, kemudian *iku* untuk menunjukan *khobar* dan disingkat dengan huruf *kho'*. Penggunaan istilah ini memberikan kemudahan bagi santri yang mengkaji kitab-kitab *salaf* di pondok pesantren. Model pembelajaran *sorogan bandongan* yang digunakan juga merupakan warisan pelaksanaan pembelajaran masa lalu yang masih eksis sampai sekarang.

Pelaksanaan pelaksanaan integrasi yang dilakukan oleh Walisongo dengan mempertahankan budaya Nusantara yang ada baik dari perilaku maupun bentuk fisik merupakan bukti bahwa

pelaksanaan dakwah yang dilakukan Walisongo tidak langsung menyalahkan dan menghujat tradisi masyarakat yang tidak sejalan dengan tradisi Islam sekalipun itu berbentuk pemujaan terhadap entitas yang adikodrati, hal ini merupakan strategi yang dilakukan Walisongo dalam mendekati masyarakat sekaligus mengenalkan Islam dengan lemah lembut agar dapat diterima dan tidak malah menjauhkan Islam dari masyarakat. Disinilah sikap arif terlihat dalam menerima realitas kondisi psikologis dan sosial masyarakat sebagai sebuah bentuk kesadaran bahwa setiap individu atau komunitas memiliki karakter yang tidak lepas dari proses pembentukan lingkungan. Jika ada dari masyarakat muslim atau dai yang memiliki keinginan untuk berdakwah dengan tujuan memberikan arahan kepada jalan yang lurus yaitu jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah swt. harus dilakukan dengan cara yang penuh lemah lembut, menunjukkan rasa kasih sayang sebagai bukti bahwa Islam menghormati dan menghargai realitas apapun yang telah ada di masyarakat. Hal ini juga dilakukan oleh jaman Nabi saw. ketika ada seseorang yang ingin masuk Islam namun tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencurinya, Nabi saw membolehkan dia masuk Islam. namun ada beberapa sahabat yang keberatan akan hal itu karena seperti nabi membolehkan mencuri kemudian Nabi menjawab bahwa beliau tidak membolehkan mencuri namun membolehkan dia masuk Islam. karena nanti ketika dia memeluk Islam dengan hati dan fikiran yang semakin baik, dia akan meninggalkan kegiatan mencuri itu karena dilarang oleh agama dan tidak sesuai dengan hati nurani yang baik. Hal lain yang merupakan bentuk bertahap dalam berdakwah adalah hadits dilarangnya ziarah, karena keimanan orang Islam yang belum kuat dan kemudian dinaskh oleh hadits lain yang membolehkan kegiatan ziarah.

Selain keberhasilan keberhasilan integrasi Islam dan budaya Nusantara khususnya Jawa, ada juga ganjalan atau entrupsi dalam pelaksanaan integrasi ini yaitu pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada Syeh Siti Jenar oleh beberapa Walisongo sebagai pembela ortofoksi. Dalam kisah yang dijelaskan oleh Achmad Chodijin salah satu wali yang memang benar-benar merupakan keturunan Jawa yaitu Sunan Kalijaga tidak menyetujui mengenai hukuman mati yang akan diberikan kepada Syeh Siti Jenar karena mempraktikkan *sufistik falsafi* atau dikenal dengan mistik di term Jawa. Jika melihat dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, beliau berdakwah dengan cara menfsirkan dan menampilkan Islam dengan perspektif kearifan lokal Jawa yang sebagianya tidak begitu jauh dengan pendekatan yang dilakukan oleh Siti Jenar. Namun hal selanjutnya terjadi kembali ketika kaum abangan yang diekcam oleh kalangan ortodoks akibat mempraktikkan sinkretisme Islam. dalam kajian historis puncak perseteruan antara kaum abangan dan santri terjadi pada peristiwa G30/S PKI yang terjadi pada tahun 1965 dimana terjadi pembunuhan yang disinyalir dilakukan oleh kaum santri kepada kaum abangan yang berafiliasi pada organisasi Islam dilakukan di sejumlah daerah di pulau Jawa (Abdullah, 2014). Dalam historis

Islam sendiri terdapat sekte radikal seperti *Khawarij* yang memberikan gambaran terjadinya ketegangan sampai dengan pertumpahan darah pada masa sahabat.

Islamisasi Budaya di Tanah Melayu

Tanah Melayu yang pada saat ini lebih dikenal dengan nama Sumatra merupakan salah satu bagian Nusantara yang dalam salah satu kajian sejarah lebih dahulu disinggahi agama Islam sejak sebelum adanya Hindu Budha di Nusantara. Jika ditinjau dari sejarah yang ada, secara umum bangsa melayu mengalami empat fase sejarah yitu pra Hindu-Budha, Hindu Budha, Islam dan kolonialisme (Mudra, 2013). Dalam perkembangan selanjutnya dari masa Hindu Budha adalah masa Islam, dimana kedatangan Agama Islam ini disambut baik oleh masyarakat tanah melayu hal ini karena Islam memiliki karakter yang egaliter dan populis, tidak dikenal sistem kasta dan kependetaan makin memungkinkan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan.

Penyebaran Islam pada masyarakat melayu didukung oleh tiga kekuatan yaitu istana, pesantren dan pasar. Dengan dukungan tiga kekuatan ini pengaruh Islam pada masyarakat melayu sangat potimal. Melalui pesantren dan pasar Islam disebarkan dan mempengaruhi secara kultur, dimana pesantren dan pasar merepresentasikan dengan pendidikan dan perdagangan. Kemudian secara politik legitimasi oleh istana. Inilah peran istana dalam penyebaran agama Islam di wilayah Sumatra.

Kemudian pesantren di Sumatra dikenal dengan kata *dayah* atau *meunsa* yang terkenal dan masyhur di Aceh kemudian *surau* di minangkabau kadang surau disama artikan dengan langgar yaitu bentuk lain dari masjid yang memiliki ukuran lebih kecil dan kapasitas makismalnya biasanya hanya berkisar 15-20 orang. Lembaga ini semakin banyak dan menjamur pada abad ke 18 dan menjadi pusat dari kegiatan *thariqat* (tarekat) *sufi*. Tarekat disini dimaknai dengan ketaatan yang cermat atas aturan-aturan Islam baik dalam ritual maupun masalah-masalah sosial, yakni dengan menjalani *wira'i* sebagai pandangan dunia di mana pelaku selalu mengindari perbuatan haram dan makruh (Amir Maliki Abitolkha, 2020).

Pasar dalam hal ini memberikan peran sebagai tempat aktivitas ekonomi yaitu perdagangan. Dahulu pasar merupakan tempat pemukiman saudagar dan orang terpelajar kelas menengah. Di pasar ini terjadi komunikasi ekonomi, sosial, budaya dan agama sehingga dalam penyebarannya Islam terbawa melalui komunikasi yang dilakukan. Selain itu terdapat masjid yang berdiri di tengah pasar yang menjadi pusat kajian keIslaman, bentuk kegiatan ini berupa pengajian

pengajian keagamaan. Dari pasar didatangkan buku-buku dan literasi agama dari Arab dan Persia yang nantinya dikirim ke pesantren untuk dikaji oleh santri dan disebarluaskan melalui dakwah.

Setelah penyebaran Islam sudah mulai meluas kemudian ulama-ulama pribumi yang sebelumnya belajar di Timur Tengah mengisi peran ulama-ulama yang berasal dari Timur Tengah dalam mengajarkan dan mengembangkan tradisi keilmuan di tanah Melayu. Para ulama ini juga terampil dalam memberikan keterangan keagamaan melalui tulisan dan karya kitab dengan ciri khas menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Melayu dan bahasa Jawa selain juga menggunakan bahasa Arab.

Produktifnya para tokoh dalam menulis karya berupa teks kitab, sehingga tradisi keilmuan di Aceh tumbuh subur pada abad ke-16 dan 17 di antaranya para tokoh ini adalah Hamzah Fansuri kemudian beberapa tokoh muridnya yaitu Syamsudin Al Sumatrani, Abdul Jamal, Hasan Fansuri dan lain sebagainya. Beberapa hasil karya sastra mereka di antaranya berkenaan dengan doktrin *wahdatul wujud* yang bercorak filosofis intelektual.

Islam di tanah Melayu diawali dari sebuah kerajaan bernama Samudra Pasai dan Aceh yang kemudian menyebar ke wilayah-wilayah lain di kepulauan Nusantara. Di kepulauan Melayu pusat kekuasaan dan peradaban Islam selain Aceh muncul. Ketika Aceh Darussalam mengalami kemunduran pada 18 M mulai ada kerajaan Palembang, Johor, Riau, Banjarmasin, Minangkabau dan lain-lain. Salah satu bukti kebudayaan Islam ada adalah dengan adanya kitab-kitab keagamaan dan sastra Islam yang telah ditulis dalam bahasa Melayu. Ada juga beberapa ajaran tasawuf yang sangat dominan dalam pemikiran keagamaan dan penulisan karya sastra (Ninsiana, 2016). Salah satu aliran tasawuf yang masih ada sampai sekarang adalah *ratib saman* di desa Pulau Tengah Kerinci Jambi. Pelaksanaan *ratib saman* ini dilaksanakan sambil berdiri.

Riau juga merupakan bagian dari berkembangnya Islamisasi di daerah Melayu, namun dalam pelaksanaan ajaran Islam ada tiga unsur yang berkembang yaitu: 1) Unsur Syari'ah dalam agama Islam yaitu shalat, haji, zakat dan lainnya, 2) Unsur yang berasal dari kepercayaan lama, seperti menyemah kampung, menurun lancang, mati tanah, dan tradisi perdukunan lainnya, 3) Unsur yang berasal dari hasil integrasi Islam dan budaya yaitu *kenduri*, menziarahi tempat keramat, dan lainnya.

Ketiga unsur ini terdapat hubungan yang erat dan saling terikat. Dalam masyarakat Melayu Riau tidak terdapat perbedaan perlakuan yang tegas antara unsur yang berasal dari kepercayaan, karena unsur yang berasal dari kepercayaan itu tidak boleh berlawanan dengan unsur agama. Kedua unsur ini berkembang dan menyatu di tengah masyarakat dan memperkaya khazanah budaya Melayu di Riau. Unsur budaya lama telah diberi nilai-nilai keislaman, dengan menggantikan simbol lama dengan simbol yang berbau Islam. Bukan saja unsur dalam Islam

populer yang mengandung ciri Islam namun unsur budaya lama juga mengandung ciri Islam, misalnya pengucapan mantera yang dimulai dengan *bismillah* dan diakhiri dengan syahadat.

Integrasi yang terjadi di masyarakat melayu tidak hanya masuk kedalam kegiatan dan interaksi masyarakat saja, bahkan dalam sistem pemerintahan juga dihiasi dengan nilai-nilai Islam, misalnya ketika memilih seorang raja harus memenuhi beberapa kriteria yang sudah di dasarkan. Raja Ali Haji menulis beberapa syarat seseorang ketika ingin menjadi pemimpin yaitu : 1) Muslim yang teguh dan memegang Islam, 2) Laki laki yang mukallaf dan merdeka, 3) Adil, 4) Mempunyai ijtihad yang elok, 5) Baik bicara, pendengaran dan penglihatan, 6) Mempunyai sifat berani, 7) Rajin dan berkemauan keras dalam menjalankan pekerjaan kebajikan (Mahdini, 2000).

Syarat syarat ini diberlakukan di kerajaan melayu khususnya kerajaan Siak. Selain ini pemberian gelar yang diawali dengan nama yang Islami kepada raja juga merupakan bentuk integrasi Islam dengan budaya masyarakat melayu misalnya Sultan Syarif Hasyim. Selain itu salah satu hal yang menggambarkan kerajaan melayu identik dengan Islam serta adanya keterpaduan ide dalam agama dan politik dapat ditemukan pada lambang negara yang dipakai oleh kesultanan Siak. Lambang kesultanan Siak ini berwujud dua kata Nabi saw. yang ditulis dalam huruf Arab melayu, posisi tulisan Muhammad itu dibuat pipih dan bertindih atau bertangkup sehingga lambang kesultanan Siak dinamakan dengan muhammad bertangkup (A. Luthfi, 1991).

Islam di Bagian Timur Indonesia

Penyebaran Islam di bagian Timur Indonesia diprakarsai oleh tokoh-tokoh muslim dari Jawa. Penyebarannya dilakukan di Semenanjung Selatan Sulawesi, Maluku, Lombok dan Papua. Penyebaran Islam di Lombok dilakukan oleh salah seorang murid Sunan Giri yang dikenal dengan nama Sunan Prapen. Raja Islam yang pertama di daerah Madura Barat merupakan seorang santri dari Sunan Kudus. Banjarmasin mengenal Islam karena hubungannya dengan kerajaan Demak Bintoro, Kerajaan Ternate dan Tidore menjadi Islam lantaran Sunan Giri, dan dari Kerajaan Ternate yang menjadi pintu gerbang penyebaran Islam sampai ke Raja Ampat di Papua. Kemudian perkembangan Islam di Makasar pun dapat ditelusuri karena hubungannya dengan Ternate (Ninsiana, 2016).

Kebiasaan adat kerajaan di Sulawesi Selatan yaitu dalam hal penggunaan nama-nama Islam untuk membubuhkan gelar nama didepan namanya yang dilakukan oleh para raja. Kemudian pada

saat Shalat Jum'at para khatib selalu mendoakan keselamatan raja dan kerajaan dalam setiap khotbah yang dilakukannya.

Selain itu dengan kedatangan Islam menambah jumlah *panngaderreng* yang awalnya empat menjadi lima. *Panngaderreng* sendiri merupakan rangkuman dari budaya yang ada di Sulawesi Selatan atau sesuatu yang menjadi pijakan perilaku dan kehidupan masyarakat Makasar. *Panggaderreng* juga merupakan tumpuan tradisi yang sudah lama ada di Sulawesi Selatan. Keempat komponen *manngaderreng* adalah, 1) *ade'* (adat) mengatur kehidupan rumah tangga, kehidupan bermasyarakat dan bernegara, 2) *bicara* atau ketentuan yang menyangkut masalah peradilan, 3) *rampang* berarti pemisahan atau perumpamaan berfungsi untuk memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, 4) *wari'* yang berfungsi untuk menata masyarakat menurut hubungan kekerabatan dan keturunan

kedatangan Islam menambah satu komponen lagi yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur permasalahan keagamaan yaitu *sara'*. *Sara'* secara struktur dan pranata sosial diposisikan setara dengan keempat *panngaderreng* yang telah ada sebelumnya (Nuruiddin, 2018).

SIMPULAN

Perlu dipahami bahwa Integrasi yang terjadi dalam dunia Islam Nusantara merupakan hasil pemikiran kaum elit. Walisongo yang merupakan jajaran kaum elit yang dari segi ilmu tidak perlu dipertanyakan lagi keahliannya ternyata juga memiliki kecerdikan dengan mendekati para pemimpin kerajaan sehingga dalam pelaksanaan dakwah memiliki kedudukan, meskipun tetap merangkul dan objek utamanya adalah kaum-kaum pinggiran. Kemudian pada masa sekarang juga sudah jelas terlihat bahwa proses integrasi Islam dan budaya Nusantara juga dilakukan oleh kaum elit yang dengan kecerdasan dan kearifannya menanggapi tantangan masa depan diantaranya adalah KH Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah, KH Hasyim Asy'ari dengan NU, M Hatta dan Syarifudin Prawiranegara dengan pemikiran ekonomi Islam. pada masa sekarang masih banyak pemikir muslim yang memberikan sumbangsih pemikirannya diantaranya adalah Mukti Ali, Harun Nasution, Nur Choliz Majdid, Azyumardi Azra, dan Abdurrahman Wahid. Hal ini merupakan suatu anugrah bagi bumi Nusantara memiliki para pemikir muslim yang hebat.

Pemikiran muslim ini hendaknya dipelajari dan dimaknai sehingga tidak hanya pemikiran tokoh-tokoh terahulu yang kita pahami melalui jalan pikiran kita, karena perbandingan dan pengalaman pendidikan para tokoh dapat mencerminkan keberagaman dan beragama yang memang dibutuhkan di Nusantara dengan begitu banyaknya perbdaaan yang dimiliki. Sehingga tercipta negara yang *baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2014). Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa. *Jurnal Indo-Islamika*, 4 (1), 67–90.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10 (2), 87–100.
- Amir Maliki Abitolkha, M. B. M. (2020). *MELACAK TAREKAT-TAREKAT MUKTABAR DI NUSANTARA*. Goresan Pena.
- Bindel, L. (2018). *Effects of integrated learning: explicating a mathematical concept in inquiry-based science camps*. Logos Verlag Berlin.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Deepublish.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Free Press.
- Hakim, L. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Ismail, M. S., & Sri Hartati, M. S. (2020). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia*. Penerbit Qiara Media.
- Juddi, M. F. (2019). *KOMUNIKASI BUDAYA DAN DOKUMENTASI KONTEMPORER*. Unpad Press.
- King, V. T., & Wilder, W. D. (2003). *The Modern Anthropology of South-East Asia: An Introduction*. RoutledgeCurzon.
- Luthfi, A. (1991). *Hukum dan perubahan struktur kekuasaan: pelaksanaan hukum Islam dalam Kesultanan Melayu Siak, 1901-1942*. Susqa Press.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1 (1), 1–12.
- Mahdini. (2000). *Etika politik: pandangan Raja Ali Haji dalam Tsamarat al-muhimmah*. Yayasan Pusaka Riau.
- Mudra, M. A. (2013). *Redefinisi Melayu: upaya menjembatani perbedaan konsep kemelayuan bangsa serumpun*.
- Nata, A. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Prenada Media.
- Ninsiana, W. (2016). Islam dan Integrasi sosial dalam Cerminkan masyarakat nusantara. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21 (2), 357–376.
- Nuruddin, S. (2018). ISLAM DALAM TRADISI MASYARAKAT LOKAL DI SULAWESI

SELATAN. *MIMIKRI*, 4 (1), 50–67.

- Rabe-Hemp, C., Garcia, V., Humiston, G. S., Schuck, A. M., Strobl, S., Shen, A., ... others. (2019). *Women Policing across the Globe: Shared Challenges and Successes in the Integration of Women Police Worldwide*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Rasyidin, A. (2009). *Percikan pemikiran pendidikan: dari filsafat hingga praktik pendidikan*. Citapustaka Media Perintis.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Sriyana, S. S. M. S. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Penerbit Lakeisha.
- Teuku Muttaqin Mansur, Sulaiman, A. A., & Ali, H. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Berbasis General Education*. Syiah Kuala University Press.
- Ujang Sumarwan, A. D. I. F. H. (2018). *Metode riset bisnis dan konsumen edisi revisi*. PT Penerbit IPB Press.